

STRATEGI MENANAMKAN NILAI KARAKTER BERBASIS TRI HITA KARANA (STUDI ETNOGRAFI) PADA PRATAMA WIDYA PASRAMAN (TK) SARASWATI SINGARAJA

Ni Kadek Indrawati¹, I Made Ariasa Giri², I Nyoman Miarta Putra³

Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja

Email: kadekindrawati498@gmail.com¹, tiyagiri@yahoo.com², miartaputra78@gmail.com³.

Abstrak

Guru mengajarkan dan mengajak anak-anak untuk melakukan Puja Tri Sandya sebelum memulai dan mengakhiri proses pembelajaran, menagajak anak-anak untuk berdoa sebelum makan dan mengajak anak-anak untuk melaksanakan persembahyangan di Padmasana ketika Purnama Tilem untuk menanamkan hubungan harmonis dengan Tuhan (Parahyangan) (2) Kendala yang ditemui guru dalam menumbuhkembangkan sikap religius melalui pembelajaran Tri Hita Karana Pada Anak Pratama Widya Pasraman (TK) Saraswati Singaraja diantaranya kendala yang bersumber dari internal dan eksternal siswa. (3) Solusi mengatasi kendala yang ditemui guru dalam menumbuhkembangkan sikap religius melalui pembelajaran Tri Hita Karana Pada Anak Pratama Widya Pasraman (TK) Saraswati Singaraja yaitu melalui pengintegrasian pada kegiatan intrakurikuler dan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah serta melalui pelibatan orang tua siswa. Strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter berbasis Tri Hita Karana pada Pratama Widya Pasraman (TK) Saraswati Singaraja patut melakukan perbaikan dalam proses belajar mengajar anak yang beragama Hindu. Salah satunya upaya konkrit yang dapat dilakukan adalah dengan melaksanakan Ajaran Tri Hita Karana melalui pendalaman nilai-nilai agama dalam aktivitas belajar sambil bermain. Bertitik tolak dari latar belakang masalah tersebut diatas maka diperoleh beberapa permasalahan yaitu sebagai berikut: (1) Mengapa perlu adanya strategi guru dalam menanamkan nilai karakter berbasis Tri Hita Karana pada Pratama Widya Pasraman (TK) Saraswati Singaraja? (2) Bagaimana strategi guru dalam menanamkan nilai karakter berbasis Tri Hita Karana pada Pratama Widya Pasraman (TK) Saraswati Singaraja? (3) Bagaimana dampak Strategi guru dalam menanamkan nilai karakter berbasis Tri Hita Karana pada Pratama Widya Pasraman (TK) Saraswati Singaraja. Hasil penelitian adalah sebagai berikut: (1) Untuk menumbuhkembangkan sikap religius siswa sesuai ajaran Tri Hita Karana Pada Anak Pratama Widya Pasraman (TK) Saraswati Singaraja, Guru mengajarkan dan mengajak anak-anak untuk melakukan Puja Tri Sandya sebelum memulai dan mengakhiri proses pembelajaran, menagajak anak-anak untuk berdoa sebelum makan dan mengajak anak-anak untuk melaksanakan persembahyangan di Padmasana ketika Purnama Tilem untuk menanamkan hubungan harmonis dengan Tuhan (Parahyangan), Untuk menanamkan hubungan harmonis dengan sesama (Pawongan), guru mengajarkan empati dan kepedulian melalui kegiatan berbagi, bermain bersama, dan bekerja sama dalam kelompok, misalnya berbagi makanan atau mainan dengan temannya.

Kata kunci: karakter, Tri Hita Karana, Pasraman

Abstract

The teacher teaches and invites the children to perform the Tri Sandya Puja before starting and ending the learning process, inviting the children to pray before eating and inviting the children to perform worship at Padmasana during the Purnama Tilem to instill a harmonious relationship with God (Parahyangan). (2) The obstacles encountered by teachers in developing religious attitudes through learning Tri Hita Karana in Pratama Widya Pasraman (TK) Saraswati Singaraja include obstacles that come from internal and external students. (3) The solution to overcome the obstacles encountered by teachers in developing religious attitudes through learning Tri Hita Karana in Pratama Widya Pasraman (TK) Saraswati Singaraja is through integration in intracurricular activities and extracurricular activities at school and through the involvement of students' parents. Teachers' strategies in instilling character values based on Tri Hita Karana in Pratama Widya Pasraman (TK) Saraswati Singaraja should make improvements in the teaching and learning process of Hindu children. One of the concrete efforts that can be made is to implement the Tri Hita Karana Teachings through deepening religious values in learning activities while playing. Starting from the background of the problems mentioned above, several problems are obtained, namely as follows: (1) Why is there a need for a teacher's strategy in instilling character values based on Tri Hita Karana in Pratama Widya Pasraman (TK) Saraswati

Singaraja? (2) What is the teacher's strategy in instilling character values based on Tri Hita Karana in Pratama Widya Pasraman (TK) Saraswati Singaraja? (3) What is the impact of the teacher's strategy in instilling character values based on Tri Hita Karana in Pratama Widya Pasraman (TK) Saraswati Singaraja. The results of the research are as follows: (1) To develop students' religious attitudes according to the teachings of Tri Hita Karana in Pratama Widya Pasraman (TK) Saraswati Singaraja, The teacher teaches and invites the children to perform the Tri Sandya Puja before starting and ending the learning process, invites the children to pray before eating and invites the children to perform worship at Padmasana during the Purnama Tilem to instill a harmonious relationship with God (Parahyangan), To instill a harmonious relationship with others (Pawongan), teachers teach empathy and care through sharing, playing together, and working together in groups, for example sharing food or toys with friends. Keywords: three, four, five.

Keywords: characters, Tri Hita Karana, Pasraman

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha dasar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak, ilmu hidup, pengetahuan umum serta keterampilan yang diperlukan dirinya untuk masyarakat. Pendidikan sangat penting bagi seseorang karena dengan adanya pendidikan, maka seseorang dapat menjadi produktif. Pendidikan sangat penting karena pendidikan dapat memberikan seseorang sebuah keterampilan dan hal yang dibutuhkan untuk bisa berhasil dalam hidup, dan adapun untuk mengembangkan pendidikan guru harus mempunyai strategi supaya materi yang diajar berjalan lancar.

Strategi dapat dipahami sebagai suatu cara, seperangkat cara, teknik yang dilakukan dan di tempuh oleh seorang guru dalam melakukan upaya terjadinya suatu perubahan tingkah laku atau sikap. Proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru tidak bisa terlepas dari penerapan strategi. Karena strategi pembelajaran tersebut merupakan salah satu cara yang digunakan guru dalam menyampaikan materi. Diharapkan penyampaian materi pelajaran tersebut, dapat diserap dan dipahami oleh anak, karena hal ini berdampak terhadap tujuan yang hendak dicapai proses pembelajaran. Tujuan proses pembelajaran tersebut adalah tercapainya hasil belajar yang diinginkan. Strategi sangat berguna bagi guru, strategi ini dijadikan sebagai pedoman dan acuan bertindak yang sistematis dalam pelaksanaan pembelajaran, karena setiap strategi dirancang untuk mempermudah proses pembelajaran diharapkan strategi ini merubah anak menjadi baik.

Seorang guru harus memilih strategi tertentu agar pelaksanaan proses pembelajaran di kelas maupun di luar kelas berjalan lancar dan hasilnya optimal. Tidak ada guru yang menginginkan kondisi proses pembelajaran yang kacau sehingga setiap guru pasti akan mempersiapkan strategi yang matang dan tepat, agar hasil anak terus meningkat dengan baik. Keterampilan abad ke-21 menekankan pada inovasi dalam melaksanakan aktivitas pembelajaran. Secara prinsip, keterampilan ini gayut bersambung dengan konsep 4 pilar pendidikan yaitu learning to know, learning to do, learning to be, dan learning to live together. Pelaksanaan sehari-hari sangat erat kaitannya dengan filosofi masyarakat di Bali berupa konsep Tri Hita Karana. Sriasih, dkk (2019) mengungkapkan bahwa kearifan lokal dapat menjadi kekuatan ketika pengetahuan dan praktik-praktiknya digunakan secara selaras dengan usaha pembangunan masyarakat, termasuk di dalam mengembangkan perguruan tinggi. Salah satu indigenous wisdom (pengetahuan adat) merupakan suatu pengetahuan yang meliputi budaya tradisi, nilai-nilai, keyakinan dan pandangan dunia masyarakat lokal yang dibedakan dari pengetahuan ilmiah. Masyarakat Bali yang telah diakui oleh UNESCO adalah Tri Hita Karana, sebagai kristal bagi pengembangan pendidikan di Indonesia yang dapat dikembangkan secara global.

Tri Hita Karana (yang selanjutnya di tulis THK) di pandang sangat baik digunakan sebagai framework dalam upaya menyaring pengaruh negatif dari era digital/globalisasi. Demi mewujudkan tujuan pendidikan yakni, meningkatkan pengetahuan individu guna meningkatkan taraf hidup dan mengembangkan kepribadian seseorang agar menjadi lebih baik, tidak cukup dengan pendidikan formal saja, dibutuhkan kolaborasi antara pendidikan formal dengan pendidikan non formal. Pratama Widya Pasraman (TK) Saraswati Singaraja adalah salah satu satuan pendidikan dengan jenjang Pratama Widya Pasraman yang beralamat di Banjar Tegal, Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng Bali. Dalam menjalankan kegiatannya, Pratama Widya Pasraman (TK) Saraswati Singaraja berada di bawah naungan Kementerian Agama.

Pada era globalisasi saat ini pendidikan menjadi suatu kebutuhan yang wajib. Pendidikan formal atau pendidikan persekolahan yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi, yang diyakini masyarakat dapat meningkatkan kualitas hidup seseorang. Pendidikan merupakan modal bagi seseorang untuk mencari pekerjaan demi melangsungkan kehidupan. Melalui pendidikan, seseorang dapat meningkatkan kualitas diri sehingga tidak hanya berguna untuk dirinya, namun juga bagi masyarakat luas.

Dalam konteks pendidikan, maka pendidikan berorientasi THK memiliki fungsi penting dalam mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Sudira (2014:17-18) menjelaskan bahwa pendidikan model THK bertujuan untuk menjadikan sekolah sebagai pusat pembudayaan kompetensi. Pendidikan berorientasi THK tidak hanya menekankan pada pengembangan pendidikan yang mengutamakan pengembangan bakat anak, namun juga penekanan pada aspek (1) Hubungan manusia dengan Tuhan yang disebut dengan parhyangan, (2) Hubungan manusia dengan sesamanya yang disebut pawongan, dan (3) Hubungan manusia dengan alam lingkungannya yang disebut palemahan. Konsep pendidikan berorientasi THK sebenarnya bukanlah hal yang baru ditemukan di Bali. Konsep pendidikan ini sejatinya sudah sejak lama diterapkan di sekolah-sekolah di Bali. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana proses pembelajaran yang di lakukan areal sekolah, dan adanya unsur manusia atau warga sekolah. Salah satu TK yang telah menggunakan konsep THK dalam proses pembelajaran adalah Pratama Widya Pasraman (TK) Saraswati Singaraja.

Berdasarkan hasil observasi di Pratama Widya Pasraman (TK) Saraswati Singaraja yang berada di daerah Banjar Tegal, Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng, Bali ini di temukan bahwa proses pembelajaran THK di Pratama Widya Pasraman (TK) Saraswati Singaraja telah mengaplikasikan konsep THK sebagai dasar untuk meningkatkan keharmonisan dalam proses pembelajaran. Hal ini dapat terlihat dari adanya sekolah sebagai pusat pembudayaan kompetensi sekolah maupun guru juga mensosialisasikan core ethical dan performance values (karakter merupakan pondasi utama dalam kehidupan serta kemajuan suatu bangsa) THK kepada anak. Pemahaman dan pengetahuan tentang nilai-nilai yang terkandung dalam THK sangat penting karena membantu komunitas dalam berperilaku sebagaimana mestinya.

Sejalan dengan hal tersebut, strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter berbasis Tri Hita Karana pada Pratama Widya Pasraman (TK) Saraswati Singaraja patut melakukan perbaikan dalam proses belajar mengajar anak yang beragama Hindu. Salah satunya upaya konkrit yang dapat dilakukan adalah dengan melaksanakan Ajaran Tri Hita Karana melalui pendalaman nilai-nilai agama dalam aktivitas belajar sambil bermain. kepada peserta didik yang beragama Hindu sehingga aspek-aspek pendidikan seperti aspek kognitif, apektif dan psikomotor anak dapat tercapai.

METODE

Penelitian adalah suatu bentuk karangan ilmiah, sehingga dalam penyusunannya memerlukan metode ilmiah pula. Lokasi Penelitian pada Pratama Widya Pasraman (TK) Saraswati Singaraja yang beralamat di Jalan Bisma No.4 Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng Singaraja Bali, dengan luas wilayah 11.350 M², merupakan sekolah yang ada di tengah kota Singaraja yang terkenal akan kota pendidikan. Data yang diperoleh dalam penelitian ini tergolong data kualitatif. Data kualitatif mengacu pada informasi yang disajikan dalam bentuk pernyataan dan pernyataan deskriptif. Sumber data mengacu pada asal usul informasi yang berkaitan dengan pokok bahasan tertentu. Pada penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling, sebagaimana maksud yang disampaikan oleh Sugiyono "Purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Informan yang dimaksud adalah informan yang terlibat langsung atau informan yang dianggap mempunyai kemampuan dan mengerti permasalahan terkait strategi guru dalam menanamkan nilai karakter berbasis Tri Hita Karana pada Pratama Widya Pasraman (TK) Saraswati Singaraja. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar wawancara, observasi, alat perekam dan kamera untuk membantu peneliti dalam mengambil data di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Strategi Guru dalam Menanamkan Nilai Karakter Berbasis Tri Hita Karana pada Anak di Pratama Widya Pasraman (TK) Saraswati Singaraja.

Tri Hita Karana adalah konsep filosofi hidup dari Bali yang berakar pada ajaran Hindu. Secara harfiah, Tri Hita Karana berarti "tiga penyebab kebahagiaan" atau "tiga sumber keharmonisan dan kesejahteraan." Konsep ini menekankan pentingnya menjaga hubungan harmonis antara tiga aspek utama: 1) Parahyangan (Hubungan dengan Tuhan): Mengacu pada hubungan spiritual manusia dengan Sang Pencipta. Hal ini melibatkan kegiatan keagamaan, seperti sembahyang, upacara adat, dan menjaga tempat suci (pura). Parahyangan menunjukkan pentingnya kehidupan spiritual sebagai sumber kebahagiaan dan ketenangan batin. 2) Pawongan (Hubungan dengan Sesama Manusia): Mengacu pada hubungan sosial yang baik dengan sesama manusia. Nilai ini mencakup rasa saling menghormati, tolong-menolong, dan menjaga keharmonisan dalam komunitas. Pawongan menanamkan pentingnya hidup rukun, empati, dan kerja sama dalam kehidupan sehari-hari. 3) Palemahan (Hubungan dengan Alam dan Lingkungan): Mengacu pada hubungan manusia dengan lingkungan alam. Hal ini menekankan pentingnya menjaga kelestarian alam, seperti merawat tanah, air, dan tanaman. Palemahan mencerminkan nilai ekologis yang kuat untuk menjaga keseimbangan alam demi keberlanjutan hidup. Guru perlu menerapkan strategi dalam menanamkan nilai karakter berbasis Tri Hita Karana di Pratama Widya Pasraman (TK) Saraswati Singaraja karena beberapa alasan penting yaitu : (1) Pembangunan Karakter Sejak Dini. Anak-anak berada dalam tahap perkembangan yang sangat peka terhadap pembentukan karakter. Nilai-nilai Tri Hita Karana dapat membantu mereka membangun dasar yang kuat untuk perilaku positif. (2) Harmonisasi dalam Kehidupan. Tri Hita Karana mengajarkan pentingnya keseimbangan antara hubungan manusia dengan Tuhan, lingkungan, dan sesama. Mengajarkan nilai-nilai ini membantu anak-anak memahami pentingnya hidup harmonis. (3) Pembelajaran yang Kontekstual. Dengan menggunakan budaya lokal sebagai basis, anak-anak dapat lebih mudah memahami dan mengaitkan nilai-nilai yang diajarkan dengan kehidupan sehari-hari mereka. (4) Pengembangan Keterampilan Sosial. Strategi yang melibatkan interaksi sosial membantu anak-anak belajar berkomunikasi, bekerja sama, dan menghormati satu sama lain, yang sangat penting untuk kehidupan sosial mereka. (5) Kesadaran Lingkungan. Mengintegrasikan nilai-nilai Tri Hita Karana dalam kegiatan lingkungan

mengajarkan anak-anak tentang tanggung jawab mereka terhadap alam dan pentingnya pelestariannya (6) Peran Teladan. Guru sebagai panutan dapat menampilkan sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai tersebut, memberikan contoh nyata bagi anak-anak untuk diikuti. (7) Mempersiapkan Generasi yang Berkarakter. Dengan mengajarkan nilai-nilai ini, guru berkontribusi pada pembentukan generasi yang memiliki karakter baik, empati, dan tanggung jawab sosial yang tinggi. (8) Penguatan Identitas Budaya. Menanamkan nilai-nilai lokal seperti Tri Hita Karana memperkuat identitas budaya anak, yang sangat penting dalam era globalisasi saat ini. Bagi guru upaya dalam menanamkan nilai-nilai karakter berbasis Tri Hita Karana diharapkan untuk terus dapat meningkatkan karakter siswa di mana di zaman globalisasi seperti sekarang banyak tindakan yang semakin menyimpang dengan nilai-nilai ajaran agama.

Ekasana (2012: 112) yang menyatakan bahwa: "Hak ini dalam pasal Navano dyayah dan pasal 148 Pancamo dhyayah Veda Smerti disebutkan, bahwa anak-anak yang belum dewasa mempunyai hak untuk mendapatkan perlindungan dan tanggungan dari orang tua atau ayahnya, dan orang tua atau seorang ayah wajib melindungi anak-anaknya yang belum dewasa. Hak untuk mendapat perlindungan, maksudnya bahwa anak-anak itu benar-benar dirawat sampai dengan dewasa, dipenuhi kebutuhan kesehatannya. Hak untuk mendapatkan tanggungan maksudnya yaitu anak harus mendapat tanggungan untuk mendapatkan pendidikan dan memenuhi kebutuhan hidupnya". Sebelum anak menginjak pada usia dewasa, anak tersebut mendapatkan semua haknya sebagai anak sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang berlaku, baik secara Hukum Hindu maupun Hukum Nasional. Pudja dan Sudharta (2012:564) menyatakan bahwa "oleh karena seorang anak yang akan menyeberangkan orang tuanya dari neraka yang disebut Put (neraka lantaran tak memiliki keturunan), karena itu ia disebut putra" (Manawa Dharmasastra IX.138). Dari sloka tersebut dijelaskan bahwa anak atau putra menduduki posisi yang amat penting yaitu yang akan menyeberangkan orang tuanya dari neraka. Karena pada hakekatnya anak merupakan penerima serta penerus hak dan kewajiban orang tuanya. Untuk itu anak harus dijaga, dirawat, dipelihara oleh orang tua.

Penjelasan di atas menguraikan sewaktu anak itu masih kecil harus diperlakukan seperti raja, disanjung dan dipuji, lalu perintahkan kemudian diberi tahu dengan isyarat atau contoh dan bukan dinasehati dengan bertele-tele hingga menjemukan. Setelah anak dewasa maka anak itu bisa dijadikan sebagai teman dalam hidup. Ada perlakuan yang berbeda terhadap anak dari masa anak-anak sampai dewasa, dimaksudkan agar perkembangan anak terjaga dengan baik. Sehingga anak mempunyai kedudukan yang penting dalam sebuah keluarga dan mempunyai peran serta tanggung jawab yang sangat besar dalam ikut memberikan pendidikan sehingga anak bukan hanya menghandalkan dari sekolah saja.

Selain itu peran orang tua sebagai generasi penerus keturunan keluarga, anak juga yang akan menolong Pitara/leluhurnya dari api neraka. Sehingga dalam keluarga Hindu anak itu harus diperlakukan dengan baik, apalagi anak itu seorang Purusa. Dalam rangka untuk mendidik anak serta mengajar sekaligus mengarahkan dan melatih anak, menilai juga mengevaluasi merupakan tugas seorang guru yang profesional dalam sebuah pendidikan formal yaitu jenjang pendidikan dasar maupun menengah. Namun apabila di hubungkan dengan belajar mengajar, strategi dapat diartikan sebagai sebuah pola umum kegiatan guru dan anak dalam perwujudan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan Orang yang menyalurkan ilmu pengetahuan terhadap anak dalam sebuah kegiatan pembelajaran merupakan tugas seorang guru dalam suatu tempat maupun dalam sebuah lembaga pendidikan formal.

Hasil observasi dan wawancara mengenai upaya guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter berbasis Tri Hita Karana pada anak di Pratama Widya Pasraman (TK) Saraswati Singaraja dapat

disimpulkan sebagai berikut; (1) Melalui pelibatan seluruh komponen pendidikan di Pratama Widya Pasraman (TK) Saraswati Singaraja .(2) Pembiasaan kepada anak hormat kepada Guru, kepada sesama teman melalui kegiatan persembahyangan, (Parahyangan) Menanamkan sikap baik kepada teman (Pawongan), menanamkan sikap kebiasaan membuang sampah pada tempatnya (Palemahan). (3) Membentuk petugas yang bertugas melaksanakan persembahyangan ketika ketika sembahyang purnama dan tilem.

2. Implementasi Strategi Guru dalam Menanamkan Nilai Karakter Berbasis Tri Hita Karana pada Anak di Pratama Widya Pasraman (TK) Saraswati Singaraja.

Implementasi pendidikan karakter berbasis Tri Hita Karana di Pratama Widya Pasraman (TK) Saraswati Singaraja bertujuan membentuk seluruh warga sekolah untuk memiliki kepribadian yang luhur dan berbudi pekerti yang tinggi, selalu hidup harmonis antara manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa, manusia dengan sesamanya, dan manusia dengan lingkungan sekitarnya atau alam. Implementasi tersebut diharapkan dapat memberikan kebahagiaan, ketentraman, keamanan, dan kedamaian secara lahir dan batin bagi seluruh warga sekolah di Pratama Widya Pasraman (TK) Saraswati Singaraja. Berikut uraian implementasi pendidikan karakter berbasis Tri Hita Karana di Pratama Widya Pasraman (TK) Saraswati Singaraja.(1) Implementasi Parahyangan. Parahyangan merupakan hubungan harmonis yang vertikal antara manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa. Berikut ini merupakan implementasi parahyangan yang dilakukan seluruh warga sekolah di Pratama Widya Pasraman (TK) Saraswati Singaraja. (2) Implementasi pawongan di Pratama Widya Pasraman (TK) Saraswati Singaraja. (3) Implementasi palemahan di Pratama Widya Pasraman (TK) Saraswati Singaraja

Menurut Manawa Dharmācastrall.146, menyatakan 'Utpadakabrahma datra gariyan brahmadah pitah, brahma janma hi wiprasya pretya ceha cacacwatam'.Sloka menjelaskan bahwakedudukan Ācārya jauh lebih terhormat dari seorang ayah, karena Ācārya melahirkan brahmacārindari sebuah pengetahuan yang bermakna disepanjang kehidupannya di dunia dan setelah kematiannya. Kelahiran ke dalam mendapat pahala yang abadi, kekayaan di dunia yang tak ada taranya (sugih tanpa benda) dan kekayaan inilah yang terbawa hingga mati (Pudja & Sudharta, 2003). Seorang Guru atau Ācārya dalam sistem pendidikan Hindu memiliki tugas yang sangat berat, dengan demikian diperlukan kompetensi yang luar biasa dari seorang Guru. Spirit dari Pendidikan Hindu pada hakikatnya didasarkan pada man making, yakni pembentukan manusia, dalam hal ini adalah siswa atau brahmacāri sebagai sesuatu yang artistic dan tujuan dari Pendidikan yang benar. Menanamkan karakter melalui pembelajaran Tri Hita Karana pada anak di Pratama Widya Pasraman (TK) Saraswati Singaraja secara umum sudah terlaksana dengan baik, namun bukan berarti tanpa strategi guru yang harus diterapkan ke anak . Strategi yang digunakan dalam menanamkan nilai pendidikan karakter adalah Strategi Pembelajaran,Pembiasaan (Habituating) , Keteladanan (Modeling), Penguatan (Reinforcing), dan Kegiatan Ekstrakurikuler.

3. Dampak Strategi Guru dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Berbasis Tri Hita Karana pada Anak Pratama Widya Pasraman (TK) Saraswati Singaraja

Dampak dari Strategi guru dalam menanamkan nilai karakter berbasis Tri Hita Karana pada anak adalah: (1) Anak memiliki kepribadian dan budi pekerti yang luhur., (2) Anak memiliki hubungan yang harmonis dengan tuhan, sesama manusia dan lingkungan (Alam). (3) Anak memiliki kesadaran sikap religius,anak menyadari pentingnya menjaga hubungan dengan tuhan, sesama manusia dan lingkungan (alam). (4) Anak mampu memahami kehidupan dengan baik. (5) Anak mendapatkan

ketentraman, keamanan, dan kedamaian hidup. Sesuai dengan teori religiusitas bahwa sebagai seorang pendidik harus menekankan pada peserta didik nilai-nilai religiusitas yang bukan hanya sekedar sebatas teori namun melalui praktek. Teori religiusitas dalam pengembangan nilai karakter siswa menekankan pentingnya keterkaitan antara dimensi spiritual dan moralitas untuk membentuk kepribadian yang utuh. Religiusitas di sini tidak hanya mengacu pada pengamalan ajaran agama tertentu, tetapi juga mencakup internalisasi nilai-nilai universal seperti kejujuran, empati, tanggung jawab, dan kedisiplinan. Kejujuran melatih siswa untuk berkata dan bertindak sesuai dengan nilai kebenaran. Kedisiplinan mengajarkan pentingnya pengendalian diri dan kepatuhan terhadap aturan. Tanggung jawab menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap tugas pribadi, sosial, dan lingkungan. Empati dan toleransi membiasakan siswa untuk menghargai perbedaan dan membantu sesama.

Penerapan dalam kurikulum pendidikan menekankan pemahaman bagi peserta didik agar dapat menerapkan apa yang didapat di sekolah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Seorang pendidik juga supaya tidak merasa puas akan ilmu yang telah dimiliki, namun merasa kurang, dengan selalu merasa kurang maka seorang pendidik akan mengikuti berbagai pelatihan, workshop dan sejenisnya guna untuk menambah dan mengembangkan ilmu supaya menjadi seorang pendidik yang profesional (Febriana & Qurniati, 2021). Teori religius tidak hanya memberikan pemahaman tentang aspek-aspek spiritual agama, tetapi juga membentuk karakter religius seseorang melalui penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Kontribusi teori ini tentunya dalam hal (1) pemahaman tentang ajaran dan nilai-nilai, (2) pengembangan spiritualitas dan pengembangan etika.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan maka kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian mengenai “Strategi Guru Menanamkan Karakter Berbasis Tri Hita Karana Pada Anak Pratama Widya Pasraman (TK) Saraswati Singaraja” adalah sebagai berikut: (1) Untuk menumbuhkembangkan sikap religius siswa sesuai ajaran Tri Hita Karana Pada Anak Pratama Widya Pasraman (TK) Saraswati Singaraja (1) Guru mengajarkan dan mengajak anak-anak untuk melakukan Puja Tri Sandya sebelum memulai dan mengakhiri proses pembelajaran, menagajak anak-anak untuk berdoa sebelum makan dan mengajak anak-anak untuk melaksanakan persembahyangan di Padmasana ketika Purnama Tilem untuk menanamkan hubungan harmonis dengan Tuhan (Parahyangan). (2) Untuk menanamkan hubungan harmonis dengan sesama (Pawongan), guru mengajarkan empati dan kepedulian melalui kegiatan berbagi, bermain bersama, dan bekerja sama dalam kelompok, misalnya berbagi makanan atau mainan dengan teman. Guru juga bertindak sebagai teladan dengan menunjukkan sikap sopan, ramah, dan peduli terhadap sesama, sehingga anak-anak dapat meniru dan menginternalisasi sikap tersebut. (3) Untuk menanamkan hubungan harmonis dengan lingkungan (Palemahan), guru mengajak anak-anak menjaga kebersihan lingkungan sekolah, seperti membuang sampah pada tempatnya, merawat tanaman, dan mengajarkan mereka untuk mencintai dan menjaga alam melalui cerita dan kegiatan luar ruangan. (2) Kendala yang ditemui guru dalam menumbuhkembangkan sikap religius melalui pembelajaran Tri Hita Karana Pada Anak Pratama Widya Pasraman (TK) Saraswati Singaraja diantaranya kendala yang bersumber dari internal dan eksternal siswa. (3) Solusi mengatasi kendala yang ditemui guru dalam menumbuhkembangkan sikap religius melalui pembelajaran Tri Hita Karana Pada Anak Pratama Widya Pasraman (TK) Saraswati Singaraja yaitu melalui pengintegrasian pada kegiatan intrakurikuler dan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah serta melalui pelibatan orang tua siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah. 2011. *Gotong Royong Cermin Budaya Bangsa Dalam Arus Globalisasi*. Agam, Rameli. 2009. *Menulis Karya Ilmiah*. Yogyakarta: Familia Agama. Yogyakarta: Yayasan Kanisius.
- Ardika, I. W. (2012). "Tri Hita Karana: A Local Wisdom as the Foundation of Environmental Education in Bali." *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 1(1), 8-12.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Bagiada.
- Bagus, Loren. 2005. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama Bangli, Ida Bagus Putu. 2005. *Wariga Dewasa Praktis*. Surabaya: Paramita
- Bhalla Prem P. 2010. *Tata Cara, Ritual, Dan Tradisi Hindu*. Surabaya: Paramita Bimo Walgito. 2004. *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: Penerbit Andi Depok: Raja Grafindo Persada *Dharama Sastra*) atau *Veda Smrti Compendium Hukum Hindu*.
- Djelantik, M. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Media Abadi.
- Gautama, Wayan Budha. 2007. *Kamus Bahasa Bali*. Surabaya: Paramita Gramedia.
- Gunawan, Imam. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara Hierarki Maslow. 2017. "Organizational Commitment: A Multi Method Scale Analysis and Test of Effects". *International Journal of Organizational Analysis*. Jakarta : PT Cetakan Pertama.
- Jalaluddin, H. 2002. *Psikologi Agama Edisi Revisi*. Jakarta: Raja Grafindo Jelantik. 2011. "Saduran Bhagawad gita". *ESBE Buku*.
- Kajeng, DKK. 2005. *Saduran Sarassamuscaya*. Surabaya: Paramita. *Kesejahteraan Keluarga (Tinjauan Pendidikan Agama Hindu)*.
- Kholifah Siti dan I wayan Suyadnya. 2018. *metodologi Penelitian Kualitatif*.
- Koentjaraningrat. 1980. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru Koentjaraningrat. 1985. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antopologi*. Jakarta: Rineka Cipta *Kombinasi, R&D dan Penelitian Pendidikan*). Bandung: Alfabeta.
- Ngurah I Gusti Made. 1999. *Buku Pendidikan Agama Hindu Untuk Perguruan pemula*. Bandung: Alfabeta. Persada.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1999. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai.
- Prabhupada, Bhaktivedanta Swami. 2010. *Bhagavad Gita*. Yogyakarta: Narasi Pudja, I Gde dan Tjok Rai Sudharta. 2002. *Manawa Dharma Sastra (Manu Pudja*. 1984. *Agama Hindu*. Jakarta: Mayasari Pustaka.
- Rahmat Subagya. 1995. *Kepercayaan, Kebatinan, Kerohanian, Kejiwaan Dan*.
- Riduwan. 2006. *Belajar Mudah Penelitian untuk guru, karyawan dan peneliti* Rineka Cipta.
- Satori dan Komariah. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Wiana .2004. *Tri Hita Karana Menurut Konsep Hindu* .Surabaya: Paramita Zubaidi, 2011.*Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* .Jakarta :Kencana.

Windia, W., & Dewi, I. G. A. M. (2007). *Tri Hita Karana: Perspektif Budaya Bali dalam Kehidupan Bermasyarakat*. Denpasar: Pustaka Bali Post.